IDENTIFIKASI POLA DISTRIBUSI TATA NIAGA DALAM PEMBENTUKAN HARGA BAWANG MERAH PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk)

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Ayu Wandira
145020501111034

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

IDENTIFIKASI POLA DISTRIBUSI TATA NIAGA DALAM PEMBENTUKAN HARGA BAWANG MERAH PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk

Yang disusun oleh :

Nama	:	Ayu Wandira
NIM	:	145020501111034
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 9 Juli 2018.

Malang, 9 Juli 2018

Dosen Pembimbing,

Ajeng Wahyu Puspitasari, SE., MA.

NIP. 2013048605212001

IDENTIFIKASI POLA DISTRIBUSI TATA NIAGA DALAM PEMBENTUKAN HARGA BAWANG MERAH PESPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk)

AYU WANDIRA
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email :ayuwandira858@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola distribusi tata niaga bawang merah dan bagaimana proses pembentukan harga pada setiap pola distribusi yang telah ada dalam sudut pandang ekonomi Islam di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini berdasarkan atas teori ekonomi kelembagaan, teori tata niaga, teori produksi, teori flukstuasi harga, teori permintaan dan penawaran, dan teori pembentukan harga baik dari segi konvensional dan dari segi perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang menggunakan informan penelitian dimana informan utama adalah petani, dan informan pendukung adalah pedagang bawang merah yang ada di daerah Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk. Kesimpulan dari hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perlunya pola distribusi yang efisien bagi petani dimana petani mendapatkan keuntungan yang sesui dan konsumen sebagai pembeli akhir juga mendapatkan keuntungan sesuai dengan apa yang dibayarkannya, sehingga akan tercipta harga yang adil. Dalam hal ini, apabila dilihat dari segi kelembagaan maka harga yang adil bagi petani adalah pada pola keempat dimana petani langsung mendistribusikan hasil pertaniannya langsung kepada konsumen. Pada penelitian ini juga menjelaskan bahwa panjangnya pola distribusi, keterbasan modal, dan timbulnya biaya transaksi merupakan faktor penyebab penerimaan harga yang didapatkan oleh petani menjadi rendah.

Kata kunci: tata niaga bawang merah, pola distribusi bawang merah, pembentukan harga bawang merah

---

A. PENDAHULUAN

Menurut Zainal Azam (2005) seorang cendekiawan Islam, kegiatan pertanian menjadi *fardhu kifayah* karena manfaatnya lebih besar daripada manfaat pribadi.Kebanyakan *fuqaha* Islam menjelaskan manfaat pertanian lebih meluas dan menjangkau kehidupan rakyat sebagai bidang yang membekalkan makanan kepada umat. Seperti firman Allah dalam surah Abasa ayat 27-32 :"*Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu (27), Dan anggur dan sayur-sayuran (28), Dan zaitun dan kurma (29), kebun-kebun (yang) lebat (30), Dan buah-buahan serta rumput-rumputan (31), Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu (32)".*

Pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar dalam perekonomian Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi pertanian yang sangat tinggi dan mampu menyerap 75% tenaga kerja di pedesaan (Pusat Data dan System Informasi Pertanian, 2013).

Peranan sektor pertanian dalam menyumbang PDB nasional Indonesia dari tahun ke tahun semakin menurun karena pertumbuhan di sektor nonpertanian yang relatif lebih cepat dari pertumbuhan sektor pertanian. Pada tahun 2014 sumbangan sektor pertanian terhadap PDB adalah sekitar 13,38% sedangkan di tahun 2016 kontribusi PDB sektor pertanian (di luar perikanan dan kehutanan) terhadap PDB mengalami penurunan mencapai 10,21% (Badan Pusat Statistik, 2016).

Terdapat beberapa sektor pertanian, seperti : Tanaman Pangan, Holtikutura, Perkebunan, Perhutanan, Peternakan, dan Perikanan. Subsektor holtikutura memiliki jenis, salah satu diantaranya adalah jenis sayuran. Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data Statistik Pertanian Holtikultura (2016), total produksi sayuran dari tahun ke tahun cenderung menignkat. Adapun jenis sayuran yang diproduksi di Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2015-2016

No	Komoditas	Tahun (ton)		Pertumbuhan 2016 terhadap 2015 (%)
		2015	2016	
1	**Bawang Merah**	**1.299.184**	**1.466.860**	**17,71**
2	Bawang Putih	20.295	21.150	4,21
3	Bawang Daun	512.486	537.921	4,96
4	Kentang	1.219.270	1.213.038	-0,51
5	Kubis	1.443.232	1.513.315	4,86
6	Kembang Kol	118.388	142.844	20,66
7	Sawi	600.188	601.198	0,17
8	Wortel	522.520	537.521	2,87
9	Lobak	21.475	19.478	-9,3
10	Kacang Merah	42.384	37.165	-12,31
11	Kacang Panjang	395.514	388.056	-1,89
12	Cabe Besar	1.045.182	1.045.587	0,04
13	Cabe Rawit	869.938	915.988	5,29
14	Prapika	5.655	5.254	-7,08
15	Jamur	3.348.464	40.914	-98,78
16	Tomat	877.792	883.233	0,62
17	Terung	514.320	509.727	-0,89
18	Buncis	291.314	275.509	-5,43
19	Ketimun	447.677	430.301	-3,9
20	Labu Siam	431.203	603.314	39,91
21	Kangkung	305.071	297.112	-2,61
22	Bayam	150.085	160.247	6,77

Sumber : Bebagai Sumber Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1 terdapat lima jenis sayuran yang memberikan kontribusi atas produksi sayuran di Indonesia, salah satunya adalah bawang merah berada pada posisi ketiga terbesar sebesar 17,71%. Bawang merah merupakan komoditas sayuran holtikultura terbesar ketiga yang memberikan kontribusi terhdap produksi sayuran di Indonesia.

Menurut Badan Litbang pertanian (2006) menyebutkan bahwa bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran unggulan yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif.Komoditi sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubtitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisional.Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah Jawa Timur.

Bawang merah dihasilkan hampir diseluruh Indonesia.Berdasarkan rata-rata produksi bawang merah pada periode tahun 2011-2015, ada empat provinsi sentra produksi bawang merah yaitu, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Nusa Tenggara Barat. Jawa Timur merupakan provinsi dengan produksi bawang merah terbesar kedua di Indonesia. Sebaran produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur pada tahun 2014 terdapat di lima kabupaten. Kabupaten dengan produksi bawang merah terbanyak adalah Kabupaten Nganjuk berkontribusi sebesar 51,54% dari total produksi bawang merah Provinsi Jawa Timur.

Kabupaten penghasil bawang merah terbesar lainnya di Jawa Timur adalah Kabupaten Probolinggo dengan produksi sebesar 17,69%, Kabupaten Sampang 6,13%, Kabupaten Bojonegoro sebesar 5,16%, dan Kabupaten Pamekasan sebesar 4,93%. Sedangkan sisanya sebesar 14,56% merupakan kontribusi dari kabupaten lainnya.

Gambar 1. Kabupaten Sentra Produksi Bawang Merah di Provinsi Jawa Timur Tahun 2014

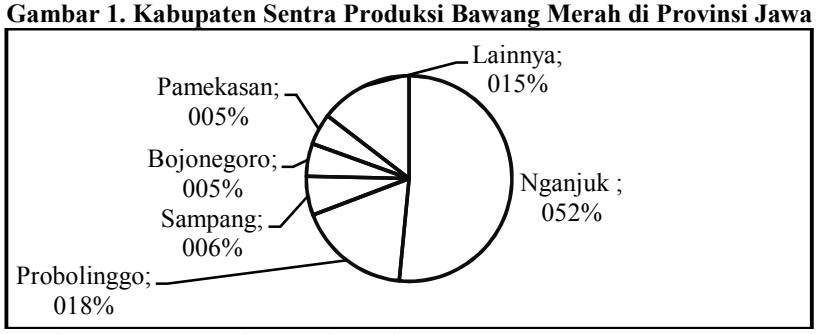

Sumber : Pusat Data dan Sumber Informasi Pertanian, 2016

Kabupaten Nganjuk sebagai sentral penghasil tanaman sayuran khususnya bawang merah, pada tahun 2014 ini mengalami kenaikan produksi sebesar 17,19% bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu119,660.1ton pada tahun 2013 menjadi140,229.0 ton pada tahun 2014. Di musim kemarau tanaman bawang merah sangat cocok untuk dibudidayakan dan tentunya produksinya melimpah (Statistik Kabupaten Nganjuk, 2015). Terdapat lima Kecamatan yang merupakan pusat produksi bawang merah di Kabupaten Nganjuk, yaitu Kecamatan Rejoso (399.029 ton) diurutan pertama, kemudian disusul penghasil bawang merah terbesar kedua di Kabungan Nganjuk yaitu Kecamatan Bagor (315.458), Kecamatan Gondang (290.045 ton), Kecamatan Sukomoro (164.716 ton), dan Kecamatan Wilangan (107.850 ton).

Berdasarkan fakta dilapangan Kecamatan Sukomoro direkomendasikan sebagai pusat agropolitan mengingat wilayah ini merupakan pusat komoditas unggulan Kabupaten Nganjuk, yaitu bawang merah.Selain itu juga telah dibangun pusat agribisnis berupa pasar bawang merah di Kecamatan Sukomoro, sehingga Kecamatan sukomoro dijuluki sebagai penghasil bawang merah terbesar kedua tingkat nasional setelah Kecamatan Brebes, Jawa Tengah (*Masterplane* Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk, 2013).

Adanya peningkatan akan produksi bawang merah dalam memenuhi kebutuhan bawang merah di Nganjuk, belum diimbagi dengan adanya regulasi yang khusus yang mengatur tentang tata niaga bawang merah di Kabupaten Nganjuk, sehingga menimbulkan berbagai masalah. Selain adanya bawang merah impor, ketimpangan harga ditingkat petani dan pedagang atau tengkulak juga menjadi permasalahan.Petani tidak mempunyai nilai tambah karena harga dikuasai oleh pedagang dan harga untuk bawang merah tidak memiliki ketetapan, dimana dalam hitungan jam saja bisa naik atau turun.

Berdasarkan fakta dilapangan pola distribusi barang melalui tata niaga dalam komoditi bawang merah di daerah Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk terbentuk dari beberapa lembaga diantaranya petani, tengkulak, pedagang besar, pengecer, pedagang pengepul, pasar, dan konsumen dengan alur tata niaga yang telah ada di daerah Kecamatan Sukomoro Kabupaten Nganjuk sebagai berikut:

(1) Petani - tengkulak - pedagang besar - pengecer - konsumen
(2) Petani - tengkulak - pengecer- konsumen
(3) Petani - tengkulak - pedagang pengepul - konsumen
(4) Petani – konsumen

Tengkulak dan pedagang besar pada umumnya menguasai tataniaga bawang merah, sehingga *farmer's share* relatif kecil dibanding dengan pedagang pengumpul.Pedagang pengumpul seperti tengkulak dan pedagang besar dapat mengendalikan harga karena *bargainning power* petani yang rendah.Para pedagang umumnya memiliki gudang penyimpanan sehingga pada saat harga jatuh di musim panen raya masih dapat dikendalikan dengan menyimpan bawang merah digudang (Brahmantyo dan Sukamto, 2014).

Adanya pedagang perantara (tengkulak dan pedagang pengumpul) akan menurunkan kontribusi harga petani karena tengkulak akan menekan harga beli di tingkat petani, sedangkan pedagang

pengumpul akan menekan harga beli ditingkat tengkulak dan melepas dengan harga relatif tinggi kepada pengecer (Titis, 2008). Penyalahgunaan kekuatan pasar disebabkan oleh adanya perbedaan posisi *bargaining power* yang rendah antara petani dan pedagang perantara dalam menentukan harga. Posisi *bargaining power* yang rendah ini menurut ekonomi kelembagaan disebabkan oleh keterbasan informasi yaitu suatu kondisi dimana informasi tidak simetris (*information asymmetry)* karena salah satu pelaku transaksi mempunyai pengetahuan yang lebih banyak ketimbang pelaku lain (Bickenbach *et al,* 1999).Keberadaan tengkulak berpengaruh terhadap pembentukan harga bawang merah, dikarenakan kebanyakan petani yang memilih menjual bawang merah langsung ke tengkulak untuk meminimalisir biaya produksi yang ditimbulkan.

Menurut Kuswanto (1993) mekanisme harga dalam Islam adalah proses yang berjalan atas dasar gaya tarik menarik antara konsumen dan produsen baik dari pasar output (barang) ataupun input (faktor-faktor produksi). Adapun harga diartikan sebagai sejumlah uang yang menyatakan nilai tukar suatu unit benda tertentu. Harga yang adil merupakan harga (nilai barang) yang dibayar untuk objek yang sama diberikan, pada waktu dan tempat yang diserahkan barang tersebut.

Secara umum harga yang adil ini adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kedzaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Harga harus mencerminkan manfaat bagi pembeli dan penjualnya secara adil, yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkannya (Islahi, 1997).

Berdasarkan uaraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "**Identifikasi Pola Distribusi Tata Niaga Dalam Pembentukan Harga Bawang Merah (Studi di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk)**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola distribusi tata niaga dalam pemebentukan harga bawang merah yang efisien bagi petani.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kondisi Sektor Pertanian Indonesia

Sektor pertanian Indonesia mempunyai beragam jenis subsektor, terdapat enam subsektor di Indonesia, yaitu : Subsektor Tanaman Pangan, Subsektor Tanaman Holtikutura, Subsektor Perkebunan, Subsektor Perhutanan, Subsektor Peternakan, dan Subsektor Perikanan.

Teori Ekonomi Kelembagaan

Teori ekonomi kelembagaan merupakan pemekaran dari teori biaya transaksi yang muncul akibat kegagalan pasar (Yeger,1999). Biaya transaksi dalam hal ini dapat juga diartikan untuk memasukan tiga kategori yang lebih luas, yaitu (1) biaya pencarian informasi, (2) biaya negosiasi (*bargaining)* dan keputusan untuk mengeksekusi kontrak, (3) biaya pengawasan, pemaksaan, dan pemenuhan/pelaksanaan (Mburu, 2002). Secara lebih detail proses *bargaining* akan memakan waktu yang snagat panjang dan memakan biaya, hal ini menyebabkan posisi *bargaining power* pada petani menjadi rendah dalam menentukan harga ke pedagang. Posisi *bargaining* yang rendah tersebut menurut kelembagaan disebabkan karena asimetris informasi, dimana keterbatasan petani dalam mengakses harga bawang merah.

Teori Tata Niaga

Tata niaga merupakan salah satu cabang aspek pemasaran yang menekankan bagaimana suatu produksi dapat sampai ke tangan konsumen (distribusi). Tata niaga dapat dikatakan efisien apabila mampu menyampaikan hasil produksi kepada konsumen dengan biaya semurah-murahnya dan mampu mengadakan pembagian keuntungan yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar konsumen kepada semua pihak yang ikut serta dalam kegiatan produksi dan tata niaga (Rahardi, 2000). Tata niaga sayuran bawang merah dirasa masih kurang efisien apabila ditinjau dari pembagian keuntungan. Dapat dilihat dari sangat rendahnya harga produk bawang merah ditingkat petani. Untuk menanggulangi masalah tersebut, maka perlu mengetahui mata rantai distribusi beserta permasalahannya.

Teori Permintaan dan Penawaran

Faktor terpenting dalam pembentukan harga adalah kekuataan permintaan dan penawaran. Permintaan dan penawaran akan berada dalam keseimbangan pada harga pasar jika jumlah barang yang diminta sama dengan jumlah yang ditawarkan. Dimana dari sisi *demand,* semakin banyak barang yang ingin dibeli akan meningkatkan harga, sementara dari sisi *supply,* semakin banyak barang yang

dijual akan menurunkan harga. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku permintaan maupun penawaran dalam interaksi pembentukan harga. Namun, untuk komoditas pertanian, pembentukan harga disinyalir lebih banyak dipengaruhi oleh sisi penawaran.

Berdasar pandangan ekonomi Islam, dimana menurut Ibn Khaldun penawaran secara Islami, beliau menjelaskan bahwa bila penduduk kota memiliki makanan berlebih dari yang mereka butuhkan, akibatnya harga akan menjadi murah, tetapi di kota kecil bahkan makanan sedikit, makan harga akan naik. Namun bila jarak antar kota dekat dan aman akan banyak harga yang diimpor sehingga ketersediaan barang akan melimpah, sehingga harga akan turun (Rozalinda, 2015).

Teori Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga disebakan karena adanya penawaran dan permintaan yang dimana akan berpengaruh terhadap harga yang diperoleh. Dalam komoditas pertanian, fluktuasi harga dapat dilihat dari sisi penawaran dimana yang menyebabkan penawaran inelastis adalah karena faktor alam dan komoditas pertanian yang kecenderungan dihasilkan secara musiman. Sedangkan dari sisi permintaan, fluktuasi harga disebakan karena adanya kenaikan pendapatan yang menyebabkan kenaikan yang kecil atas permintaan barang tersebut.

Teori Pembentukan Harga

Penetapan harga antara petani dengan pedagang dilakukan dengan tawar menawar diantara keduanya. Petani akan memilih menjual kepada pedagang yang menawarkan harga yang lebih tinggi, kecuali pada langganan. Pada petani yang mempunyai hubungan langganan, maka akan tercipta rasa saling kepercayaan antara petani dengan pedagang bawang merah, dimana pedagang akan memberikan harga yang berlaku dipasaran kepada petani langganannya.

Pembentukan harga menurut perspektif Islam yaitu adanya harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam transkasi yang Islami. Secara umum menurut Ibn Thaimiyah bahwa harga yang adil adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (kezaliman) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak lain. Konsep harga yang adil ini berdasarkan atas konsep *equivalen price*dimana tidak hanya melihat keuntungan dari sisi petani tapi juga melihat keuntungan dari segi konsumen sebagai pembeli akhir.

Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu, yang menjadi landasan bagi peneliti untuk menyusun penelitian ini, yaitu diantaranya penelitian Henry Mayrowani dan Valeriana Darwis (2007), yang menyatakan bahwa petani bawang merah di Kecamatan Brebes masih sulit memasarkan hasil pertaniannya langsung ke konsumen dan sudah menjadi kebiasaan untuk menjual ke pedagang/pengumpul agen atau pedagang besar. Penelitian menurut Bhaiti (2006), yang menjelaskan bahwa secara bersama-sama modal, jaringan, harga sebelumnya, dan musim terbukti berpengaruh terhadap harga bawang merah yang didapatkan oleh petani.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pola deskriptif dan menggunakan pendekatan studi kasus. Tempat penelitian ini yaitu di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk dengan waktu penelitian kurang lebih selama 1-2 bulan. Dalam penelitian ini menggunakan informan penelitian yaitu dimana informan kunci adalah petani dan informan pendukung yaitu pedagang bawang merah di Kecamatan Sukomoro.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi bawang merah, ditinjau dari segi distribusi penjualannya, sebagai besar hasil bawang di Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Nganjuk cenderung dijual kedalam wilayah sendiri di Jawa Timur, yakni sebesar 79,46%. Sementara dalam hasil bawang merah lainnya akan diperdagangkan di Jawa Tengah, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur.

Dalam mendistribusikan hasil pertanian dari petani sampai ke tangan konsumen, diperlukan adanya pola distribusi tataniaga agar mempermudah pendistribusian. Terdapat beberapa pelaku tata niaga yang terlibat, yaitu : petani, tengkulak, pedagang besar, pedagang pengepul, pedagang pengecer, dan konsumen dengan menggunakan pola distribusi yang ada, yaitu sebagai berikut :

1. **Pola Pertama : Petani Tengkulak → Pedagang Besar → Pengecer → Konsumen**

Pada pola pertama menjelaskan, ketika harga bawang merah naik, sebagain besar tengkulak akan membeli bawang merah petani dengan cara langsung mendatangi ke lahan petani yaitu dengan sistem tebas. Harga yang diberikan berdasarkan luas lahan petani, dan transaksi terjadi secara lisan. Tengkulak akan menyerahkan sejumlah uang sebagai uang muka (panjer).Dalam pola pertama ini petani dapat meminimalisir biaya produksi, karena semua biaya penanganan selanjutnya menjadi tanggungan tengkulak.

Tengkulak akan mendistribusikan hasil pertanian petani selanjutnya ke pedagang besar untuk disetorkan lagi ke pengecer dalam skala besar.Pedagang besar menentukan tengkulak untuk menentukan harga ke petani. Dalam pola pertama ini petani akan mendapatkan harga yang sedikit tinggi yaitu sebesar Rp 10.000.000 – Rp 12.000.000/ru tergantung kualitas bawang merah. Pada pola pertama ini dikarenakan pertimbangan untuk meminimalisir biaya transaksi yang ada menyebabkan petani cenderung menerima harga yang ditawarkan oleh tengkulak tanpa adanya negoisasi panjang yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Tengkulak akan mendatangi sawah petani sebanyak 1-2 kali untuk melakukan tawar-menawar, apabila tidak ada kecocokan tengkulak akan mencari petani lain yang mau menjual hasil pertanian ke tengkulak. Sehingga adanya tenggang waktu sedikit pada petani menjadikan petani tidak mempunyai kebebasan dalam mencari informasi harga.

2. **Pola Kedua : Petani → Tengkulak → Pengecer → Konsumen**

Pada pola kedua tengkulak membeli hasil panen petani dengan cara mendatangi langsung kerumah petani. Keadaan ini terjadi ketika kualitas bawang merah kurang bagus sehingga petani harus mengeluarkan biaya produksi lebih dari sebelum panen sampai sesudah panen. Pada pola kedua petani menjual ke tengkulak yang notabennya adalah tetangga sendiri dikarenakan adanya motif sosial selain motif ekonomi yang didapat oleh petani ke tengkulak. Adanya motif sosial dan ekonomi menyebabkan timbulnya motif kepercayaan petani ke tengkulak untuk mencari informasi mengenai harga bawang merah, sehingga menjadikan ketergantungan bagi petani untuk mencari informasi harga secara detail. Hal ini akan menyebabkan perbadaan *position bargaining* yang rendah pada petani dan tengkulak yang menjadi *price taker* akan memiliki keleluasaan dalam menetapkan harga ke petani.

Harga yang diberikan tengkulak ke petani berdasarkan pembayaran yang dilakukan oleh pengecer ke tengkulak.Pada pola kedua ini petani mendapatkan harga sebesar Rp 11.000/kg – Rp 13.000/kg dari tengkulak yang menerimapembayaran secara tunai dari pengecer. Sedangkan petani akan mendapatkan harga sebesar Rp 10.300/kg – Rp 12.000/kg dari tengkulak yang menerima pembayaran dari pengecer secara diangsur/kredit.

3. **Pola Keempat : Petani → Tengkulak → Pedagang Pengepul → Konsumen**

Pada pola ketiga ini menjelaskan kondisi ketika panen raya, dimana harga bawang merah mengalami fluktuasi harga tidak seimbang antara jumlah pasokan bawang merah yang berlebih dengan permintaan bawang merah yang cenderung tetap, sehingga hal ini menyebabkan harga bawang merah yang didapatkan petani menjadi rendah (murah).Pada kondisi panen raya dikarenakan harga bawang merah turun petani harus melakukan pengolahan yang menimbulkan biaya transaksi lebih yang harus dikeluarkan oleh petani.

Petani memiliki beberapa alternatif penjualan yang dilakukan seperti : 20% dari total keseluruhan panen dijual langsung oleh petani ke tengkulak ketika bawang merah kering, kemudian 45% diolah petani menjadi bawang merah *ombyokan* untuk mengawetkan bawang merah agar bisa dijual dengan tempo waktu agak lama, dan 35% dari keseluruhan panen petani dijadikan bibit untuk ditanam ketika musim tanam. Terdapat perbedaan harga yang didapatkan oleh petani ketika menjual langsung setelah kering dengan di*ombyok.*Petani akan mendapatkan harga Rp 6.000/kg – Rp 8.000/kg apabila menjual bawang merah langsung setelah kering sedangkan petani akan mendapatkan harga Rp 11.000/kg-13.000/kg ketika menjual bawang merah yang dalam bentuk *ombyokan.*

Ketika panen raya petani harus mengeluarkan biaya transaksi lebih untuk menjual hasil panennya.Namun hal itu tidak diimbangi dengan harga yang didapatkan petani cenderung rendah. Pada kondisi harga murah tengkulak akan menekan harga beli ke petani, sehingga petani cenderung pasrah menerima harga dari tengkulak karena posisi tawar menawar petani yang lemah. Pada pola ketiga ini petani menjual ke tengkulak yang akan didistribusikan selanjutnya ke pedagang pengepul, dikarenakan

pedagang pengepul mempunyai gudang penyimpanan yang luas, sehingga mampu menampung hasil panen petani, dan biasanya pedagang.

4. Petani → Konsumen

Pada pola keempat merupakan pola terpendek dalam distribusi tataniaga bawang merah yang dilakukan oleh petani. Petani harus melakukan pengolahan terhadap bawang merah yang akan dijual langsung ke konsumen. Pada pola keempat ini petani mendapatkan harga Rp 12.000/kg - Rp 15.000/kg nya.Harga yang ditawarkan petani ke konsumen lebih murah dibandingan dengan harga yang ditawarkan oleh pelaku tataniaga lainnya ke konsumen.Hubungan yang terjadi diantara petani dengan konsumen secara langsung dikarenakan adanya motif sosial.

Pada pola keempat ini terdapat kebebasan petani dalam mengakses informasi mengenai harga bawang merah.Namun, masih adanya beberapa kendala yang dirasakan oleh petani, menjadikan petani enggan untuk mengolah hasil bawang merah dan menjualnya langsung ke konsumen.Berdasarkan hasil survei dilapangan, sebanyak 60% hasil panen petani masih dijual ke tengkulak dimana hal ini menjadikan petani lebih mudah dan mengurangi biaya produksi dalam menjual panennya apabila ke tengkulak.5% dijual petani ke pasar Sukomoro, 20% dari hasil panen dijual langsung ke konsumen dan untuk dikonsumsi sendiri.Serta 15% lainnya dijadikan bibit untuk ditanam kembali.

Keterbasan modal merupakan salah satu alasan bagi petani enggan untuk memproduksi bawang merah sendiri. Petani mendapatkan bantual modal dari lembaga informal pertani seperti gapoktan dan poktan secara bergiliran Ketergantungan petani dalam menjual hasil panennya ke tengkulak menjadikan alasan bagi petani untuk menerima hasil secepatnya walaupun keuntungan yang didapatkan lebih sedikit daripada menjual langsung ke konsumen.

Permasalahan Kelembagaan Tataniaga

a. Asimetris Informasi

Merupakan permasalahan tataniaga yang sering dihadapi oleh petani bawang merah. Keadaan dimana petani memiliki keterbatasan dalam mengakses/mencari informasi harga bawang merah terbaru secara detail dan akurat. Informasi harga sangat berguna bagi petani dalam proses tawar menawar yang akan dilakukan dengan tengkulak agar petani memiliki kekuatan *bargaining* dalam penetapan harga bawang merah.

b. Tingginya Biaya Produksi

Dalam memproduksi bawang merah, ada beberapa biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani dari sebelum menanam bawang (seperti : bibit bawang merah), biaya perawatan bawang merah (seperti : biaya untuk pupuk, obat, menyiangi rumput, dan biaya pengairan), dan biaya setela panen (seperti : biaya pengangkutan dari sawah, dan lain sebagainya). Tingginya biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh petani, membuat petani mempertimbangkan harga dalam menawarkan hasil pertaniannya.

c. Lemahnya Tawar Menawar Petani

Faktor terpenting dalam pembentukan harga adalah kekuatan permintaan dan penawaran. Selain itu, adanya biaya transaksi yang ditimbulkan dari kegiatan produksi juga akan mempengaruhi tawar menawar petani ke tengkulak/pedagang bawang merah. Seperti adanyainformasi yang asimetris menyebabkan lemahnya posisi tawar menawar petani, dikarenakan keterbatasan petani dalam mengakses harga terbaru untuk menjadi bekal dalam melakukan tawar menawar kepada tengkulak nantinya.

d. Panjangnya Pola Distribusi

Semakin banyak pelaku tataniaga yang terlibat maka akan mengakibatkan harga yang didapatkan oleh petani menjadi rendah, sedangkan sebaliknya harga yang didapatkan oleh konsumen semakin tinggi.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Dalam pola-pola tersebut dapat diuraikan dengan jelas pembentukan harga yang di dapatkan oleh petani bawang merah di Kecamatan Sukomoro, yaitu :

a. Petani dalam pola pertama ini merasa diuntungkan karena dapat meminimalisir biaya produksi yang ada. Namun, dikarenakan pertimbangan tersebut yang menjadikan lemahnya daya tawar petani, sehingga harga cenderung mengikuti penawaran yang dilakukan oleh tengkulak.
b. Berdasarkan fakta dilapangan terdapat dua metode pembayaran yang dilakukan oleh pengcer, yaitu : jika pengecer membayar langsung tunai maka harga yang didapatkan oleh petani akan lebih tinggi. Sebaliknya, jika pengcer membayar dengan angsuran, maka petani akan mendapatkan harga yang lebih rendah.
c. Ketika kondisi panen raya, tengkulak yang notabennya menjadi price maker, akan memberikan harga seenaknya terhadap petani. Keterbasan media penyimpanan, keterbasan modal, dan keinginan petani untuk segera menikmati hasil pertaniannya menjadi faktor lemahnya daya tawar menawar petani, dan hal ini justru dimanfaatkan oleh tengkulak dalam menekan harga beli di tingkat petani.
d. Petani yang mendistribusikan hasil pertaniannya langsung ke konsumen, akan mendapatkan harga dengan keuntungan yang lebih sesuai dan harga yang didapatkan oleh konsumen relatif lebih rendah daripada pola pertama, kedua, dan ketiga. Petani dalam hal ini juga memliki keleluasaan dalam mengakses informasi harga bawang merah.

Dari keempat pola di atas dapat disimpulkan bahwa pola yang paling efisien menurut ekonomi kelembagaan dan dalam perspektif Islam bagi petani adalah pola keempat.Pola keempat dapat mencerminkan pendistribusian yang efisien karena petani dapat secara langsung menentukan harga dengan konsumen, sehingga meminimalisir adanya *moral hazard* yang bisa dilakukan oleh pelaku tataniaga lainnya. Selain itu, konsumen sebagai pembeli akhir juga mendapatkan harga yang relatif lebih murah, sehingga dalam pola keempat selain menguntungkan petani juga memberikan keuntungan kepada konsumen.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, maka peneliti memiliki beberapa saran perbaikan.

1. Perlu adanya regulasi tataniaga bawang merah dari pemerintah Kabupaten Nganjuk dalam menetapkan patokan harga bawang merah minimum sampai maksimum, agar harga dapat terkontrol dengan baik dan tidak merugikan bagi petani ketika panen raya.
2. Perlunya pengawasan pedagang/tengkulak di pasar bawang merah untuk menyeimbangkan kekuatan permintaan dan penawaran terhadap bawang merah agar menjaga stabilitas harga bawang merah.
3. Agar penerimaan petani bertambah, perlu adanya penyuluhan dari lembaga informal petani gapoktan atau poktan terkait pendistribusian hasil panen petani agar tidak selalu bergantung menjual ke tengkulak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini dapat terselesikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, Euis. 2012. *Mekanisme Pasar dan Kebijakan Penetapan Harga Adil dalam Perspektif Ekonomi Islam.*Skripsi.Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah

Badan Pusat Statistik. 2015. *Kabupaten Nganjuk dalam Angka 2015*. Nganjuk: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk

Badan Pusat Statistik. 2017. *Kecamatan Sukomoro Dalam Angka 2017.* Nganjuk : Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. 2013. *Masterplane Kawasan Agropolitan Kabupaten Nganjuk Tahun 2013.* Nganjuk: Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Nganjuk

Baithi, Puput. 2016. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penetapan Harga Bawang Merah di Kabupaten Nganjuk.*Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya

Brahmantyo, Awang dan Sukamto, Andreas. 2014. *Tata Niaga Bawang Merah.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya

Dewi, Titis. 2008. Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Akuntasi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik. Volume 4. No. 31 pp: 342-351*

Direktorat Jenderal Holtikultura, Kementerian Pertanian. 2015. Statistik Produksi Holtikultura 2014. Jakarta: Direktorat Jenderal Holtikultura, Kementerian Pertanian

Febriani, Astari. 2015. *Fluktuasi Harga dan Dampaknya Terhadap Inflasi di Provinsi Banten.* Skripsi.Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor

Firdaus, Muhammad. 2008. *Manajemen Agribisnis.* Jakarta: PT Bumi Aksara

Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro.* Yogyakarta: Kanisius

Hakim, Lukman. 2012. *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam.* Surakarta: Erlangga

Isnanabila, Khilla. 2017. *Identifikasi Alur Distribusi Tata Niaga Dalam Pembentukan Harga Gabah atau Beras Perspektif Ekonomi Islam.*Skripsi.Malang: Universitas Brawijaya

Karim, Adiwarman. 2002. *Ekonomi Mikro Islam.* Jakarta: Rajawali Pers

Mayrowani, Henry., dan Darwis, Valeriana., 2007. Perspektif Pemasaran Bawang Merah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*

Mburu, John. 2002. *Collaborative Management of Wildlife in Kenya: An Emperical Analysis of Stakeholders' Particiantion, Cost and Incentives.*Socioeconomic Studies on Rural Development. Vol. 130, Wissenschaftsverlag Vauk Kiel KG

Mubyanto. 1995. *Pengantar Ekonomi Pertanian.* Jakarta: LP3ES

Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja

Munorkhim, M., Priyonggo, S., dan Bhekti, H. 2007.*Ekonomi Islam.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Pusat data dan sistem informasi pertanian. 2013. Jakarta: Pusat data dan sistem informasi pertanian Kementerian Pertanian 2013

Pusat data dan sistem informasi pertanian. 2015. Jakarta: Pusat data dan sistem informasi pertanian Kementerian Pertanian 2015

Rahardi, F. 2000. *Agribisnis Perikanan.* Jakarta: Penebar Swadaya

Tantia, R., Sarwono, dan Ainul, H. 2012.Regulasi Tata Niaga Bawang Merah yang Berkeadilan.*Jurnal Administrasi Publik. Volume 2. No.5 pp: 857-863*

Thaimiyah, Ibnu. 1976. *Al Hisbah fi'l Islam.* Kairo: Dar Al-shab

Tim Penulis PS. 2008. *Agribisnis Tanaman Sayur.* Jakarta: Penebar Swadaya

Yeger, Thimothy. 1999. *Institutions Transition Economics, and Economic Development.*Oxford.Political Economy of Global Interdependence

Yustika, Ahmad Erani. 2013. *Ekonomi Kelembagaan : Paradigma, Teori, dan Kebijakan.* Jakarta: Erlangga